

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu kita tidak asing dengan istilah pendidikan. Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat manusia karena pendidikan merupakan parameter yang mencerminkan sebuah peradaban. Maju mundurnya suatu bangsa seringkali dihubungkan dengan kualitas sistem pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang siap untuk hidup di masa kini secara sempurna dan menyediakan sejumlah peluang untuk merancang masa depan. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹

Negara Indonesia juga telah menetapkan mengenai pengertian pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pada Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*, (Pustaka belajar: Yogyakarta, 2013), hal.1.

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Jadi pendidikan adalah suatu kegiatan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait, yang dalam hal ini adalah pemerintah Indonesia, untuk mencapai tujuan bersama.

Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuiinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuiinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islam dalam system pendidikan nasional.³

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari system pendidikan nasional, dalam undang-undang no. 20 Tahun 2003, pasal 37 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keimanan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang punya rasa demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dengan pendidikan agama maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan baik. Islam merupakan agama yang universal, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah,

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter....*, hal.3

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.10.

⁴ Himpunan *Peraturan Perundang-Undangan, Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokus media, 2010), hal.40.

kehidupan sosial, dan mengatur bagaimana membentuk kepribadian dan perilaku anak agar memiliki akhlak yang baik, tentu harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan agama terutama Pendidikan akhlak sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik.

Akhlak adalah salah satu faktor yang menentukan derajat keislaman dan keimanan seseorang. Akhlak yang baik adalah cerminan baiknya aqidah dan syariah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikasi buruknya penanaman seseorang terhadap aqidah dan syariah.⁵ Akhlak merupakan khasanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan, akhlak sebagai pengawal dan pemandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia akhirat.

Pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, hati, ucapan, dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-nya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT, serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya

⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal.1

dan kemampuannya untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.⁶

Dalam sebuah Lembaga Pendidikan peran guru sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik terutama bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didiknya, sehingga guru bisa lebih memahami situasi dan kondisi yang dialami oleh peserta didiknya. Salah satu akhlak yang perlu dibentuk adalah disiplin melalui pembiasaan ibadah.

Ibadah merupakan kewajiban yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Ada ibadah yang hukumnya wajib dan apabila ditinggalkan maka berdosa, ada ibadah yang hukumnya fardhu ain, far-dhu kifayah dan sunnah. Salah satu ibadah yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan adalah shalat dhuha. Hukum shalat dhuha adalah sunnah muakkad. Begitu banyak keistimewaan dari ibadah shalat dhuha, sehingga Rasulullah SAW tidak pernah meninggalkannya dan menganjurkan ummatnya untuk mengikutinya. Sebagaimana diketahui bahwa shalat merupakan komunikasi antara manusia dengan Allah Swt, maka kerjakanlah sungguh-sungguh dan hanya mengharap ridha dari Allah Swt. Ibadah shalat yang dikerjakan secara rutin dapat mempe-ngaruhi terhadap moral dan kepribadian anak menjadi lebih baik. Kehidupan pada masa anak-anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.209-210.

sangat penting karena terjadinya stimulasi dan perlakuan dari lingkungan yang ditemuinya akan berpengaruh besar terhadap kepribadiannya.⁷

Berbagai fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, baik di sekolah/madrasah negeri maupun swasta sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Seperti halnya permasalahan yang dihadapi oleh guru mengenai kedisiplinan peserta didik yang rendah. Misalnya perilaku tidak tertib mengingat datang ke kelas tidak tepat pada waktunya, terbiasa untuk mencontek, tidak mengenakan seragam lengkap sesuai peraturan sekolah, membuang sampah tidak pada tempatnya, mencoret-coret tembok, membolos, menyerahkan tugas sekolah dengan terlambat, tidak mengenakan seragam seperti pada peraturan sekolah. Maka dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut tentu mendorong guru untuk semakin kreatif dalam membantu peserta didik dengan memahami, mengenal serta berusaha menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru adalah mengajak peserta didik agar bisa menjadi lebih baik, maka dari itu kepribadian guru yang disiplin harus ditunjukkan di sekolah karena untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin dimulai oleh kedisiplinan guru.

Efektivitas pelaksanaan shalat dhuha merupakan langkah yang tepat. Karena ibadah shalat dhuha merupakan puncak segala kepatuhan, maksudnya adalah masih banyak orang muslim pada saat ini yang meninggalkan ibadah shalat sunnah khususnya shalat dhuha, dimana shalat

⁷ Munandar, *Psikologi Perkembangan Pribadi*, (UI Press, 2001), hal.127.

dhuha sering terlupakan karena hukum pelaksanaannya yang bersifat sunnah. Maka bagi siapa yang melaksanakan karena telah menyadari pentingnya shalat dhuha tersebut, disanalah bentuk kepatuhannya terhadap Allah swt itu ada pada diri seseorang tersebut. Dengan dijalankannya shalat dhuha di sekolah secara rutin, maka siswa akan menjadi terbiasa melaksanakannya dengan disiplin. Baik siswa tersebut disaat masih bersekolah ataupun setelah lulus sekolah.⁸

MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung merupakan sekolah islam yang mana disitu memiliki keunikan berbeda dari lembaga formal lain dimana sekolah ini memiliki skema pendidikan yang menarik dan kultur yang sangat religius karena sekolah ini berbasis pondok pesantren. Selain itu di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung merupakan sekolah yang mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak memiliki strategi khusus dalam menanamkan nilai kedisiplinan yakni strategi ekspositori. Sekolah ini juga selalu mengingatkan setiap memulai pembelajaran untuk memulai segala sesuatu dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, misalnya selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Sekolah ini melaksanakan apel pagi dan juga melaksanakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah setiap pagi hari sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. Hal ini akan melatih kedisiplinan peserta didik dengan datang ke sekolah tepat waktu.

⁸ Ika, dkk., Efektivitas Pelaksanaan Sholat Dhuha dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Legok Kabupaten Tangerang, *Jurnal Pendidikan*, Vol. IX, Issu 2, diakses pada tanggal 19 Juli 2022

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, peranan guru dalam membentuk kedisiplinan siswa sangatlah penting. Nilai kedisiplinan dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan, secara terus menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak yang mulia. Dalam penelitian ini, peneliti mengkhususkan pada sholat dhuha karena belum banyak sekolah atau madrasah yang melaksanakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, karena madrasah tersebut merupakan salah satu madrasah yang menerapkan pembiasaan sholat dhuha berjamaah pada siswanya. Kebiasaan melaksanakan sholat dhuha berjamaah merupakan upaya mewujudkan fondasi anak sholeh dan unggul. Harapan dari pembiasaan sholat dhuha ini agar siswa-siswi di MTs At-Thohiriyah Ngantru memiliki nilai kedisiplinan. Pembiasaan ini istiqomah dilaksanakan dan diterapkan pada siswa sehingga sampai saat ini masih berjalan. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah ini dilaksanakan pada pagi hari secara rutin.⁹

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung”**.

⁹ Observasi, di MTs At-Thohiriyah, pada 25 September 2021.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa manfaat penting dari hasil penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan dan meningkatkan peran dan kinerja guru dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik serta dapat menjadi bahan masukan bagi dunia Pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan meningkatkan kualitas Pendidikan.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah informasi dan memperluas wawasan sebagai penulis dapat mengembangkan informasi yang lebih luas dan baik, secara teoritis dan praktis.

- c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kajian karya ilmiah yang berguna untuk kemajuan di bidang ilmu Pendidikan, dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti yang akan mengadakan penelitian sebagai referensi.

d. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi terkait dalam membentuk kesadaran peserta didik akan perilaku kurang disiplin yang dilakukan oleh peserta didik selama ini.

3. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi kajian karya ilmiah untuk kemajuan bidang Pendidikan, dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi pembaca.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung” ini, perlu kiranya penulis memberikan beberapa penegasan istilah yaitu sebagai berikut:

1. Secara konseptual

a. Strategi Guru

Strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁰

Dari segi bahasa, pengertian guru adalah orang yang memberi pendidikan, pengajaran. Jika dari segi bahasa guru dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan menanamkan perilaku religius peserta didik.¹¹

b. Penanaman Nilai Kedisiplinan

Menurut KBBI, Penanaman merupakan susunan dari kata “pe-na-nam-an” yang artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamami atau menanamkan.¹²

Nilai adalah harapan tentang suatu hal yang berguna,bermanfaat,selalu dijunjung tinggi dan sebagai acuan tingkah laku bagi kehidupan manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang

¹⁰ Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.5.

¹¹ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.68.

¹² Pusat Bahasa, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)

penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹³ Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan menjadi sesuatu yang di hargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.¹⁴

Disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturantata tertib, aturan, atau Norma, dan lain sebagainya. Kedisiplinan dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.¹⁵

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.¹⁶ Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan pada anak sejak usia dini. Potensi ruh keimanan manusia yang

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal.783.

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.56-57.

¹⁵ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 32.

¹⁶ Andrew, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1994), hal.184.

berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang diberikan oleh Allah Swt harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.¹⁷ Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

d. Sholat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengharap ridha Allah Swt. Shalat dhuha dilakukan yaitu saat ketinggian matahari pagi di sebelah timur di perkirakan sama dengan ketinggian sore disebelah barat saat masuknya shalat ashar atau sejak terbit sampai condong. Shalat dhuha bisa di lakukan 2 rakaat, 4 rakaat, 8 rakaat, bahkan ada pula yang mengatakan bahwa Rasulullah saw pernah melaksanakan shalat dhuha 12 rakaat.¹⁸

2. Secara Operasional

Berdasarkan judul skripsi ini penulis akan meneliti tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru. Penulis mengambil objek penelitian yaitu guru Akidah Akhlak di MTs

¹⁷ Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.64.

¹⁸ Ayunin, *The Power of Dhuha: Kunci Memaksimalkan Sholat Dhuha Doa-doa Mustajab*, (Jakarta: Kalil PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).

At-Thohiriyah Ngantru. Dalam pembahasan peneliti akan membahas perencanaan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pelaksanaan penanaman nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah, serta evaluasi penanaman nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan isi skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah di MTs At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung” , adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini memaparkan tentang pokok-pokok masalah meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang landasan teori atau berisi teori-teori besar dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian antara lain rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Pembahasan, pada bagian ini menguraikan hasil penelitian yang terdiri dari temuan penelitian atau teroi yang ditemukan terhadap teori temuan sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap di lapangan.

BAB VI Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menguatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.